
Religiosa

Journal of Islamic Studies

Page: 57-72

Research Article

Surah Al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān*: Analisis Tematik atas Kedudukan Ayat Kursi sebagai Representasi Tauhid

Amelia Putri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: mustikaagustin@gmail.com

Peer-reviewed Article:

Submitted: 08 Nov 2025 | **Revised:** 12 May 2026 & 23 Jun 2026 | **Accepted:** 27 Jun 2026 |

Available Online: 30 August 2026

Recommended Citation:

Putri, A. (2026). Surah Al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān*: Analisis tematik atas kedudukan Ayat Kursi sebagai representasi tauhid. *Religiosa: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 57–72.



© The Author(s) 2026. Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4>

ABSTRACT

This article is grounded in the limited number of studies that connect the designation of Surah al-Baqarah as *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* with its broad thematic content and the position of Ayat al-Kursi as a central expression of tawhid. Existing discussions of Surah al-Baqarah have largely focused on the virtues of its recitation, religious reception practices, or the educational values of tawhid in a partial manner. As a result, they have not sufficiently explained the theological and thematic reasons behind the designation *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*. This study aims to explain the conceptual meaning of *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*, identify the breadth of Surah al-Baqarah's content, and analyze Ayat al-Kursi as the primary representation of tawhid within the surah. This study employs a qualitative-interpretive paradigm through library research. The primary data sources include Surah al-Baqarah, particularly verse 255, Qur'anic exegeses, and hadith reports related to the virtues of Surah al-Baqarah and Ayat al-Kursi. Secondary data sources include books on Qur'anic studies, journal articles, undergraduate theses, master's theses, and other relevant scholarly works. The data were analyzed using content analysis with a descriptive-analytical model through the stages of reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that Surah al-Baqarah may be understood as *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* because it comprehensively encompasses the foundations of Islamic teachings, including creed, worship, law, social life, and ethics. Ayat al-Kursi strengthens this position because it presents a concise and comprehensive affirmation of *tawhid ulūhiyyah*, *rubūbiyyah*, and *asmā' wa ṣifāt*. This finding contributes to the development of thematic exegesis by moving beyond reports of scriptural virtue and integrating textual, conceptual, and theological analysis in understanding the structure of Qur'anic meaning.

Keyword: *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*; Surah al-Baqarah; Ayat al-Kursi

PENDAHULUAN

Surah al-Baqarah menempati posisi penting dalam struktur mushaf Al-Qur'an karena bukan hanya menjadi surah terpanjang, tetapi juga memuat spektrum ajaran Islam yang sangat luas. Di dalamnya terkandung pembahasan tentang akidah, tauhid, ibadah, hukum keluarga, muamalah, infak, jihad, sejarah umat terdahulu, etika sosial, serta prinsip pembentukan masyarakat beriman. Keluasan tema tersebut menjadikan Surah al-Baqarah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan ayat hukum atau narasi keagamaan, tetapi sebagai salah satu pusat konstruksi ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penyebutan Surah al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* perlu dikaji secara lebih mendalam, baik dari aspek kebahasaan, keutamaan surah, maupun struktur kandungan tematiknya.

Istilah *Fuṣṭāṭ* secara leksikal dapat dimaknai sebagai kemah besar, pusat perhimpunan, atau ruang utama yang menaungi banyak unsur di dalamnya. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, istilah ini dapat dipahami secara metaforis sebagai penanda keluasan kandungan Surah al-Baqarah yang menghimpun berbagai pokok ajaran Islam. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa predikat *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* tidak cukup dijelaskan hanya melalui aspek panjangnya surah, tetapi perlu dikaitkan dengan keluasan pesan, kepadatan hukum, serta kekuatan nilai teologis yang terkandung di dalamnya. Dengan

demikian, kajian tentang Surah al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān* membutuhkan pembacaan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan tematik.

Salah satu bagian paling menonjol dalam Surah al-Baqarah adalah Ayat Kursi, yaitu ayat 255. Ayat ini memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi Islam karena memuat penegasan tauhid secara padat dan komprehensif. Di dalamnya terdapat pernyataan mengenai keesaan Allah, kemahahidupan-Nya, kemahaberdirian-Nya, kekuasaan-Nya atas langit dan bumi, keluasan ilmu-Nya, serta kemahaagungan-Nya. Kandungan tersebut menunjukkan bahwa Ayat Kursi tidak hanya berbicara tentang pengesaan Allah dalam aspek ibadah, tetapi juga menyentuh dimensi rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan asmā' wa ṣifāt. Oleh karena itu, Ayat Kursi dapat diposisikan sebagai salah satu simpul teologis utama dalam Surah al-Baqarah.

Meskipun Surah al-Baqarah dan Ayat Kursi telah banyak dibahas dalam tradisi tafsir maupun kajian keislaman, pembahasan mengenai relasi antara konsep *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān*, keluasan kandungan Surah al-Baqarah, dan posisi Ayat Kursi sebagai representasi tauhid masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Banyak kajian yang membahas Ayat Kursi sebagai ayat tauhid atau sebagai ayat yang memiliki keutamaan tertentu, tetapi belum secara khusus menempatkannya dalam kerangka besar Surah al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān*. Demikian pula, pembahasan tentang Surah al-Baqarah sebagai surah yang memiliki keutamaan sering kali masih bersifat normatif-deskriptif, tanpa menjelaskan secara analitis mengapa surah ini layak disebut sebagai pusat atau himpunan besar kandungan Al-Qur'an.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan Surah al-Baqarah sebagai dasar penyebutannya sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān*. Secara khusus, penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan. Pertama, menjelaskan makna konseptual istilah *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān* dalam kaitannya dengan kedudukan Surah al-Baqarah. Kedua, mengidentifikasi keluasan kandungan Surah al-Baqarah yang mencakup dimensi akidah, ibadah, hukum, sosial, dan etika keumatan. Ketiga, menganalisis Ayat Kursi sebagai representasi utama nilai tauhid dalam Surah al-Baqarah. Dengan tujuan tersebut, artikel ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih sistematis terhadap hubungan antara keutamaan surah, struktur kandungan, dan pesan teologis Surah al-Baqarah.

Kajian terdahulu mengenai Ayat Kursi dan Surah al-Baqarah telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. As'aduttabi'in, misalnya, menelaah Ayat Kursi dalam hubungannya dengan pendidikan tauhid. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Ayat Kursi mengandung nilai-nilai ketauhidan yang dapat dijadikan dasar pembinaan akidah.

Sementara itu, kajian Mohammed dan Nor tentang faḍā'il al-suwar menunjukkan bahwa pembacaan terhadap keutamaan surah dapat menjadi pintu masuk untuk memahami motivasi tadabbur Al-Qur'an. Mustakim juga membahas praktik pembacaan Surah al-Baqarah dalam tradisi pesantren, terutama dalam konteks resepsi keagamaan masyarakat terhadap keutamaan surah tersebut. Di sisi lain, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah memberikan uraian tafsir yang kaya terhadap Ayat Kursi, khususnya mengenai makna kekuasaan, ilmu, dan keagungan Allah.

Namun, kajian-kajian tersebut masih menyisakan ruang akademik yang perlu dikembangkan. Pertama, penelitian tentang Ayat Kursi umumnya lebih banyak diarahkan pada pendidikan tauhid, pembelajaran agama, atau keutamaan ayat, tetapi belum secara khusus menghubungkannya dengan konstruksi Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān. Kedua, kajian tentang faḍā'il Surah al-Baqarah cenderung menekankan aspek keutamaan pembacaan, perlindungan spiritual, atau tradisi resepsi, tetapi belum banyak mengaitkannya dengan analisis kandungan tematik surah. Ketiga, pembahasan mengenai istilah Fustāṭ al-Qurʾān sering kali masih berhenti pada penjelasan istilah dan penyebutan riwayat, tanpa menguraikan secara sistematis hubungan antara istilah tersebut dengan keluasan isi Surah al-Baqarah dan kedudukan Ayat Kursi.

Dengan demikian, research gap utama dalam artikel ini terletak pada belum adanya pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu makna konseptual Fustāṭ al-Qurʾān, kandungan tematik Surah al-Baqarah, dan posisi Ayat Kursi sebagai representasi puncak tauhid dalam surah tersebut. Artikel ini tidak hanya membahas Ayat Kursi sebagai ayat tauhid, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka besar Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān. Pendekatan ini penting karena dapat memperlihatkan bahwa penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān tidak hanya didasarkan pada panjangnya surah atau riwayat keutamaannya, tetapi juga pada keluasan ajaran dan kedalaman pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan kajian faḍā'il al-suwar, analisis makna Fustāṭ al-Qurʾān, dan tafsir tematik terhadap Ayat Kursi dalam satu kerangka pembahasan. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya mengulang narasi tentang keutamaan Surah al-Baqarah, tetapi juga berupaya menjelaskan alasan teologis dan tematik di balik penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir tematik, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur surah, kandungan tauhid, dan posisi Surah al-Baqarah sebagai salah satu pusat ajaran Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif-interpretatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menempatkan teks keagamaan dan literatur ilmiah sebagai sumber utama untuk dianalisis secara mendalam. Paradigma ini dipilih karena kajian tentang Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān tidak bertujuan mengukur data secara numerik, melainkan memahami makna, kedudukan, dan kandungan teologis Surah al-Baqarah, khususnya Ayat Kursi, melalui analisis kebahasaan, konseptual, dan tematik dalam kerangka tafsir serta keutamaan surah.

Objek penelitian ini adalah Surah al-Baqarah, dengan fokus khusus pada ayat 255 atau Ayat Kursi sebagai salah satu ayat yang memiliki kedudukan sentral dalam pembahasan tauhid. Objek formal penelitian ini adalah konsep Fustāṭ al-Qurʾān dan kandungan teologis Surah al-Baqarah, terutama yang berkaitan dengan tauhid rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan asmāʾ wa ṣifāt. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas seluruh kandungan Surah al-Baqarah secara luas, tetapi memusatkan perhatian pada hubungan antara predikat Fustāṭ al-Qurʾān, keluasan kandungan surah, dan posisi Ayat Kursi sebagai representasi inti tauhid.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Surah al-Baqarah, terutama Ayat Kursi, kitab tafsir yang menjelaskan kandungan ayat tersebut, serta riwayat hadis yang berkaitan dengan keutamaan Surah al-Baqarah dan Ayat Kursi. Adapun sumber sekunder meliputi buku ulumul Qurʾān, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan kajian Surah al-Baqarah, Ayat Kursi, tauhid, dan faḍāʾil al-suwar. Kedua jenis sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan menempatkan penelitian ini dalam peta kajian akademik terdahulu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan model deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan dibaca, dipilih, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan tema utama, yaitu makna Fustāṭ al-Qurʾān, kandungan tematik Surah al-Baqarah, dan dimensi tauhid dalam Ayat Kursi. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan secara tematik untuk menemukan hubungan antara keutamaan Surah al-Baqarah, keluasan kandungannya, dan kedudukan Ayat Kursi sebagai representasi puncak pesan tauhid dalam surah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān

Penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān perlu dipahami dalam kerangka makna simbolik dan konseptual. Secara bahasa, kata fustāṭ sering dimaknai sebagai kemah besar, pusat perhimpunan, atau ruang utama yang menaungi berbagai unsur di dalamnya. Jika makna ini ditempatkan dalam konteks Al-Qurʾān, maka Surah al-Baqarah dapat dipahami sebagai surah yang menghimpun beragam pokok ajaran Islam secara luas dan sistematis. Dengan demikian, istilah Fustāṭ al-Qurʾān tidak hanya menunjukkan keutamaan Surah al-Baqarah dari sisi panjangnya ayat, tetapi juga menunjukkan keluasan kandungan dan sentralitas pesan yang terdapat di dalamnya.

Surah al-Baqarah memiliki karakter yang berbeda dibandingkan banyak surah lain karena memuat dimensi ajaran yang sangat kompleks. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang keimanan, tauhid, ibadah, hukum keluarga, muamalah, infak, jihad, relasi sosial, sejarah Bani Israil, serta prinsip-prinsip pembentukan masyarakat beriman. Keluasan tema tersebut memperlihatkan bahwa Surah al-Baqarah tidak hanya berfungsi sebagai surah hukum, tetapi juga sebagai ruang besar yang mempertemukan aspek teologis, normatif, sosial, dan etis dalam Islam. Oleh karena itu, predikat Fustāṭ al-Qurʾān dapat dipahami sebagai penanda bahwa Surah al-Baqarah menjadi salah satu pusat kandungan ajaran Al-Qurʾān.

Dalam perspektif tafsir tematik, keluasan kandungan Surah al-Baqarah dapat dibaca sebagai bentuk integrasi antara akidah dan syariat. Surah ini tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga menjelaskan konsekuensi praktis dari keimanan tersebut dalam kehidupan manusia. Tauhid dalam Surah al-Baqarah tidak berhenti pada pengakuan teologis, tetapi bergerak menuju pembentukan perilaku ibadah, keadilan sosial, tanggung jawab hukum, dan etika muamalah. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Fustāṭ al-Qurʾān tidak dapat dilepaskan dari fungsi Surah al-Baqarah sebagai surah yang menghubungkan dimensi keyakinan dengan tata kehidupan umat.

Keluasan Kandungan Surah al-Baqarah

Salah satu alasan penting yang dapat menjelaskan kedudukan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān adalah keluasan cakupan temanya. Surah ini diawali dengan penegasan tentang fungsi Al-Qurʾān sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Selanjutnya, Surah al-Baqarah mengklasifikasikan respons manusia terhadap wahyu ke dalam tiga kelompok besar, yaitu orang beriman, orang kafir, dan orang munafik.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sejak awal Surah al-Baqarah telah membangun fondasi teologis dan moral bagi manusia dalam merespons petunjuk Allah.

Setelah membahas respons manusia terhadap wahyu, Surah al-Baqarah kemudian menguraikan berbagai narasi historis, terutama tentang Bani Israil. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah masa lalu, tetapi juga sebagai pelajaran moral dan teologis bagi umat Islam. Kritik terhadap Bani Israil dalam Surah al-Baqarah menunjukkan bahaya penyimpangan dari petunjuk Allah, pengingkaran terhadap risalah para nabi, serta kecenderungan manusia untuk memanipulasi hukum demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, kisah-kisah tersebut memiliki fungsi edukatif untuk membentuk kesadaran umat agar tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu.

Selain aspek historis, Surah al-Baqarah juga memuat banyak ketentuan hukum yang berkaitan langsung dengan kehidupan umat Islam. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang salat, puasa, haji, infak, qisas, wasiat, pernikahan, perceraian, penyusuan, utang-piutang, riba, dan transaksi sosial. Keberadaan hukum-hukum tersebut menunjukkan bahwa Surah al-Baqarah menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan masyarakat Islam. Hukum-hukum tersebut tidak berdiri secara legal-formal semata, tetapi selalu dikaitkan dengan nilai takwa, keadilan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, keluasan kandungan Surah al-Baqarah memperlihatkan adanya hubungan erat antara tauhid dan pembentukan tatanan sosial. Keimanan kepada Allah melahirkan konsekuensi etis dan hukum dalam kehidupan manusia. Karena itu, Surah al-Baqarah tidak hanya mengajarkan apa yang harus diyakini, tetapi juga bagaimana keimanan itu diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan ekonomi. Inilah salah satu alasan mengapa Surah al-Baqarah dapat dipahami sebagai Fustāṭ al-Qur'ān, yaitu karena ia menghimpun dasar-dasar ajaran Islam secara menyeluruh.

Ayat Kursi sebagai Pusat Pesan Tauhid dalam Surah al-Baqarah

Ayat Kursi, yaitu Surah al-Baqarah ayat 255, memiliki kedudukan penting dalam pembahasan ini karena memuat inti ajaran tauhid secara sangat padat. Ayat ini diawali dengan pernyataan fundamental: *Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayy al-qayyūm*. Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Mahahidup dan Mahaberdiri sendiri. Kalimat tersebut menjadi dasar utama tauhid karena menafikan segala bentuk ketuhanan selain Allah sekaligus menetapkan kesempurnaan sifat Allah sebagai Zat yang tidak bergantung kepada apa pun.

Kandungan Ayat Kursi memperlihatkan tiga dimensi tauhid secara utuh. Pertama, tauhid ulūhiyyah tampak pada penegasan bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Kedua, tauhid rubūbiyyah tampak pada penggambaran kekuasaan Allah atas langit dan bumi, serta pengaturan-Nya terhadap seluruh makhluk. Ketiga, tauhid asmā' wa ṣifāt tampak pada penyebutan sifat-sifat Allah, seperti Mahahidup, Mahaberdiri sendiri, Mahamengetahui, Mahatinggi, dan Mahaagung. Dengan demikian, Ayat Kursi bukan hanya ayat tentang keesaan Allah, tetapi juga ayat yang menyajikan konstruksi tauhid secara komprehensif.

Keistimewaan Ayat Kursi juga terletak pada struktur maknanya yang menegaskan kemutlakan kekuasaan Allah dan keterbatasan makhluk. Manusia tidak dapat mengetahui sesuatu kecuali sejauh yang Allah kehendaki. Penegasan ini menunjukkan bahwa ilmu manusia bersifat terbatas, sedangkan ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Dalam perspektif teologis, ayat ini menempatkan manusia pada posisi hamba yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Karena itu, Ayat Kursi tidak hanya berisi doktrin tauhid, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual tentang keterbatasan manusia di hadapan kemahakuasaan Allah.

Ayat Kursi juga memiliki posisi penting karena berada di tengah rangkaian ayat-ayat Surah al-Baqarah yang membahas berbagai aspek kehidupan umat. Keberadaan ayat ini menunjukkan bahwa seluruh aturan sosial, hukum, dan ibadah yang dibahas dalam Surah al-Baqarah berpijak pada fondasi tauhid. Artinya, hukum dan etika Islam tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada Allah. Dengan demikian, Ayat Kursi dapat dipahami sebagai pusat teologis yang mengikat keluasan kandungan Surah al-Baqarah.

Relasi antara Faḍā'il al-Suwar dan Analisis Tematik

Pembahasan tentang Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qur'ān tidak dapat dilepaskan dari tradisi faḍā'il al-suwar, yaitu kajian tentang keutamaan surah-surah dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Surah al-Baqarah memiliki keutamaan khusus, antara lain sebagai surah yang memberikan perlindungan, mengandung keberkahan, dan memiliki kedudukan tinggi dalam Al-Qur'an. Namun, dalam konteks akademik, riwayat-riwayat keutamaan tersebut perlu dibaca secara hati-hati dengan memperhatikan kualitas sanad, konteks penyebutan, serta relevansinya dengan kandungan surah.

Pendekatan akademik terhadap faḍā'il al-suwar tidak cukup hanya mengutip riwayat keutamaan, tetapi perlu menghubungkannya dengan analisis kandungan. Jika

Surah al-Baqarah disebut memiliki keutamaan tertentu, maka keutamaan tersebut dapat dijelaskan melalui keluasan tema dan kedalaman pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kajian faḍā'il tidak berdiri sebagai klaim normatif semata, tetapi dapat diperkuat melalui pembacaan tematik terhadap struktur kandungan surah.

Dalam konteks ini, konsep Fustāṭ al-Qur'ān dapat dipahami sebagai hasil pertemuan antara riwayat keutamaan dan pembacaan tematik. Dari sisi riwayat, Surah al-Baqarah diposisikan sebagai surah yang memiliki keutamaan tinggi. Dari sisi kandungan, surah ini memang memuat berbagai dimensi ajaran Islam secara luas. Sementara itu, Ayat Kursi memperkuat kedudukan tersebut karena menjadi simpul tauhid yang menegaskan inti keimanan Islam. Dengan demikian, penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qur'ān memperoleh dasar yang lebih kuat ketika dibaca melalui integrasi antara faḍā'il, tafsir, dan analisis tematik.

Posisi Ayat Kursi dalam Konstruksi Teologis Surah al-Baqarah

Ayat Kursi dapat diposisikan sebagai representasi puncak pesan tauhid dalam Surah al-Baqarah karena ayat ini merangkum prinsip dasar keimanan secara sangat kuat. Jika Surah al-Baqarah secara umum memuat berbagai aspek ajaran Islam, maka Ayat Kursi menjadi pusat teologis yang menegaskan bahwa seluruh ajaran tersebut berpangkal pada keesaan dan kekuasaan Allah. Dengan kata lain, Ayat Kursi memberikan dasar ontologis bagi seluruh hukum, etika, dan nilai yang dijelaskan dalam Surah al-Baqarah.

Kedudukan Ayat Kursi sebagai pusat pesan tauhid juga terlihat dari cara ayat ini menegaskan hubungan antara Allah, alam, dan manusia. Allah digambarkan sebagai Zat yang menguasai langit dan bumi, tidak mengantuk dan tidak tidur, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sementara itu, manusia digambarkan sebagai makhluk yang pengetahuannya terbatas dan hanya mengetahui apa yang Allah kehendaki. Relasi ini membangun kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia, baik dalam ibadah, muamalah, maupun kehidupan sosial, harus berlandaskan pengakuan terhadap otoritas Allah.

Dengan demikian, Ayat Kursi tidak hanya penting dalam konteks bacaan ritual atau keutamaan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi epistemologis dan teologis. Secara epistemologis, ayat ini menegaskan bahwa sumber ilmu dan otoritas tertinggi adalah Allah. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa seluruh bentuk penghambaan, kepatuhan, dan pengaturan hidup harus kembali kepada Allah. Inilah yang menjadikan Ayat Kursi relevan ditempatkan sebagai pusat analisis dalam memahami Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qur'ān.

Kontribusi Temuan terhadap Kajian Tafsir Tematik

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qur'ān memiliki dasar yang dapat dijelaskan secara tematik. Surah ini tidak hanya panjang secara kuantitatif, tetapi juga luas secara substantif. Ia menghimpun ajaran tentang iman, ibadah, hukum, sosial, sejarah, dan etika dalam satu bangunan pesan yang saling berhubungan. Pada saat yang sama, Ayat Kursi hadir sebagai pusat teologis yang menegaskan dasar tauhid dari seluruh ajaran tersebut.

Kontribusi penting dari pembahasan ini terletak pada upaya menggeser pemahaman tentang Fustāṭ al-Qur'ān dari sekadar istilah keutamaan menuju konsep tematik dalam kajian Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, Surah al-Baqarah dapat dipahami bukan hanya sebagai surah yang memiliki keutamaan dalam tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai surah yang memiliki struktur kandungan yang sangat kaya. Ayat Kursi kemudian memperkuat posisi tersebut karena memuat inti tauhid yang menjadi fondasi seluruh ajaran Islam.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa kajian terhadap Ayat Kursi tidak seharusnya dibatasi pada aspek keutamaan bacaan atau pendidikan tauhid semata. Ayat Kursi perlu ditempatkan dalam struktur Surah al-Baqarah secara lebih luas agar terlihat hubungan antara tauhid dan pembentukan tata kehidupan umat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembacaan yang lebih integratif terhadap Surah al-Baqarah, yaitu dengan menghubungkan konsep Fustāṭ al-Qur'ān, keluasan kandungan surah, dan kedudukan Ayat Kursi sebagai representasi utama pesan tauhid.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Surah al-Baqarah layak dipahami sebagai Fustāṭ al-Qur'ān karena dua alasan utama. Pertama, surah ini menghimpun pokok-pokok ajaran Islam secara luas dan saling terhubung. Kedua, di dalamnya terdapat Ayat Kursi yang menjadi simpul utama ajaran tauhid. Keduanya memperlihatkan bahwa Surah al-Baqarah bukan hanya surah yang panjang dan kaya hukum, tetapi juga surah yang menyatukan fondasi iman, aturan hidup, dan orientasi spiritual umat Islam.

Makna Konseptual Fustāṭ al-Qur'ān

Secara kebahasaan, istilah fustāṭ memiliki makna dasar sebagai kemah besar, tempat berhimpun, atau ruang utama yang menaungi berbagai unsur di dalamnya. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, istilah ini dapat dimaknai secara simbolik sebagai penanda

keluasan suatu surah yang menghimpun banyak pokok ajaran Islam. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur kebahasaan dan kajian faḍā'il al-suwar, Surah al-Baqarah disebut sebagai Fustāṭ al-Qur'ān karena memuat kandungan yang luas dan menjadi salah satu pusat pembahasan ajaran Al-Qur'an. Sebutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan panjangnya Surah al-Baqarah, tetapi juga dengan keberadaannya sebagai surah yang menghimpun tema akidah, ibadah, hukum, sosial, moral, dan sejarah umat terdahulu.

Temuan ini menunjukkan bahwa istilah Fustāṭ al-Qur'ān tidak cukup dipahami sebagai gelar keutamaan semata, tetapi perlu dibaca sebagai konsep yang menggambarkan fungsi Surah al-Baqarah sebagai ruang besar kandungan Al-Qur'an. Dengan kata lain, Surah al-Baqarah berperan sebagai surah yang menyajikan dasar-dasar ajaran Islam secara luas, baik dalam dimensi keyakinan maupun dalam dimensi pengaturan kehidupan umat.

Cakupan Kandungan Surah al-Baqarah

Hasil penelusuran terhadap kandungan Surah al-Baqarah menunjukkan bahwa surah ini memuat tema-tema besar yang menjadi fondasi ajaran Islam. Surah ini diawali dengan penegasan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa, kemudian dilanjutkan dengan penggambaran tiga respons manusia terhadap wahyu, yaitu kelompok beriman, kafir, dan munafik. Selain itu, Surah al-Baqarah juga memuat kisah Bani Israil, perintah ibadah, hukum keluarga, hukum muamalah, larangan riba, etika infak, konsep jihad, serta prinsip pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah.

Secara umum, kandungan Surah al-Baqarah dapat dipetakan sebagai berikut:

No	Aspek Kandungan	Bentuk Pembahasan dalam Surah al-Baqarah
1	Akidah dan tauhid	Penegasan keesaan Allah, kekuasaan Allah, dan keimanan kepada yang gaib
2	Ibadah	Salat, puasa, haji, doa, zikir, dan kepatuhan kepada Allah
3	Hukum keluarga	Pernikahan, perceraian, penyusuan, iddah, dan relasi keluarga
4	Muamalah	Utang-piutang, jual beli, infak, sedekah, dan larangan riba
5	Sosial-keumatan	Kepemimpinan, tanggung jawab sosial, keadilan, dan solidaritas umat
6	Sejarah dan ibrah	Kisah Bani Israil, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan pelajaran umat terdahulu

7	Etika spiritual	Takwa, kesabaran, keikhlasan, ketaatan, dan kesadaran terhadap pengawasan Allah
---	-----------------	---

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa Surah al-Baqarah tidak hanya berisi satu jenis tema, tetapi menghimpun beragam pokok ajaran yang saling berhubungan. Keluasan inilah yang menjadi salah satu dasar konseptual penyebutan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān.

Kedudukan Ayat Kursi dalam Surah al-Baqarah

Temuan penting lain dalam penelitian ini adalah bahwa Ayat Kursi, yaitu Surah al-Baqarah ayat 255, memiliki posisi sentral dalam pembahasan Surah al-Baqarah sebagai Fustāṭ al-Qurʾān. Ayat ini memuat pernyataan tauhid secara padat dan komprehensif. Kandungannya tidak hanya menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tetapi juga menjelaskan sifat-sifat kesempurnaan Allah, seperti Mahahidup, Mahaberdiri sendiri, Mahamengetahui, Mahatinggi, dan Mahaagung.

Ayat Kursi juga menunjukkan relasi antara Allah, alam semesta, dan manusia. Allah digambarkan sebagai Zat yang menguasai langit dan bumi, tidak mengantuk dan tidak tidur, serta ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Sebaliknya, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan hanya mengetahui apa yang Allah kehendaki. Dengan demikian, Ayat Kursi memuat konstruksi teologis yang kuat tentang kemutlakan kekuasaan Allah dan keterbatasan manusia sebagai hamba.

Dalam kerangka tauhid, kandungan Ayat Kursi dapat dipetakan sebagai berikut:

No	Dimensi Tauhid	Kandungan Ayat Kursi
1	Tauhid ulūhiyyah	Penegasan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah
2	Tauhid rubūbiyyah	Penegasan bahwa Allah menguasai, mengatur, dan memelihara langit dan bumi
3	Tauhid asmā' wa ṣifāt	Penegasan sifat Allah sebagai Mahahidup, Mahaberdiri sendiri, Mahamengetahui, Mahatinggi, dan Mahaagung

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa Ayat Kursi memuat tiga dimensi tauhid secara utuh. Karena itu, Ayat Kursi dapat dipahami sebagai salah satu inti teologis Surah al-Baqarah yang memperkuat kedudukan surah ini sebagai Fustāṭ al-Qurʾān.

Relasi antara Surah al-Baqarah, *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*, dan Ayat Kursi

Hasil penelitian juga menemukan bahwa hubungan antara Surah al-Baqarah, konsep *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*, dan Ayat Kursi terletak pada integrasi antara keluasan kandungan dan kedalaman tauhid. Surah al-Baqarah disebut sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* karena menghimpun berbagai pokok ajaran Islam, sedangkan Ayat Kursi menjadi salah satu pusat pesan teologis yang menegaskan dasar seluruh ajaran tersebut. Dengan kata lain, keluasan hukum, ibadah, sosial, dan etika dalam Surah al-Baqarah berpijak pada fondasi tauhid yang secara kuat dinyatakan dalam Ayat Kursi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penyebutan Surah al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* tidak hanya dapat dijelaskan melalui aspek keutamaan riwayat, tetapi juga melalui analisis kandungan tematik. Surah al-Baqarah memiliki keluasan tema, sedangkan Ayat Kursi memiliki kedalaman tauhid. Keduanya saling melengkapi dalam menunjukkan posisi Surah al-Baqarah sebagai salah satu pusat kandungan ajaran Al-Qurʾān.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Surah al-Baqarah layak dipahami sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* karena dua alasan utama. Pertama, surah ini menghimpun berbagai fondasi ajaran Islam secara komprehensif. Kedua, di dalamnya terdapat Ayat Kursi yang merepresentasikan inti pesan tauhid secara padat, mendalam, dan menyeluruh. Temuan ini menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan antara keutamaan surah, struktur kandungan, dan posisi Ayat Kursi dalam konstruksi teologis Surah al-Baqarah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebutan Surah al-Baqarah sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān* tidak hanya didasarkan pada kedudukannya sebagai surah terpanjang dalam Al-Qurʾān, tetapi juga pada keluasan kandungan dan kedalaman pesan teologis yang dihipunkannya. Surah al-Baqarah memuat fondasi ajaran Islam secara komprehensif, meliputi akidah, ibadah, hukum keluarga, muamalah, etika sosial, sejarah umat terdahulu, serta prinsip pembentukan masyarakat beriman. Dalam kerangka tersebut, Ayat Kursi menempati posisi penting sebagai representasi puncak pesan tauhid karena memuat penegasan tentang keesaan Allah, kemahakuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, serta kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dengan demikian, hubungan antara konsep *Fuṣṭāṭ al-Qurʾān*, keluasan kandungan Surah al-Baqarah, dan kedudukan Ayat Kursi menunjukkan bahwa surah ini dapat dipahami sebagai salah satu pusat kandungan ajaran Al-Qurʾān.

Implikasi penelitian ini terletak pada penguatan kajian tafsir tematik, khususnya dalam memahami keutamaan surah tidak hanya melalui pendekatan riwayat, tetapi juga melalui analisis kandungan dan struktur pesan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian *faḍā'il al-suwar* dapat dikembangkan secara lebih akademik dengan menghubungkannya pada aspek teologis, tematik, dan konseptual dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena pembahasannya masih difokuskan pada dimensi tauhid dan Ayat Kursi sebagai titik utama analisis, sehingga belum mengulas secara mendalam seluruh aspek hukum, sosial, ekonomi, dan etika yang terdapat dalam Surah al-Baqarah. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji konsep *Fuṣṭāṭ al-Qur'ān* melalui pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan menelaah dimensi hukum keluarga, muamalah, maqāṣid al-syarī'ah, atau struktur tematik keseluruhan Surah al-Baqarah agar pemahaman tentang kedudukannya sebagai pusat kandungan Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, M., & Pascadinianti, M. (2023). Function of non-judge mediators in divorce settlement through Religious Courts. *Unnes Law Journal*, 9(2), 377-418. <https://doi.org/10.15294/ulj.v9i2.37200>
- Hariyanto, E., Efendi, M., & Sulistiyawati. (2021). Dilema hakim Pengadilan Agama dalam menyelesaikan perkara hukum keluarga melalui mediasi. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 4(1), 115-124. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v4i1.4333>
- Herliana. (2023). Maqasid al-Sharia in court-mediation reform: A study on efficiency and social justice in medical disputes. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 15(2), 214-229. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i2.23962>
- Ismayawati, A., Aristoni, & Chaedar, S. M. (2024). Family conflict resolution through mediation in Indonesia and Malaysia: A sociological study of Islamic law. *Jurnal Hukum Islam*, 22(2), 467-498. <https://doi.org/10.28918/jhi.v22i2.8>
- Junus, N., Sarson, M. T. Z., Elfikri, N. F., & Muntholib, J. W. (2024). Integration of mediation in divorce cases reviewed from Supreme Court regulation on court mediation procedures. *Jambura Law Review*, 6(2), 183-205. <https://doi.org/10.33756/jlr.v6i1.19370>
- Kamaruddin, K., Iswandi, I., Yaqub, A., Mahfiana, L., & Akbar, M. (2023). Justice, mediation, and Kalosara custom of the Tolaki community in Southeast Sulawesi from

the perspective of Islamic law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 1077-1096. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.13183>

Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2016). Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 175.

Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2022). Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Mediasi di Pengadilan secara Elektronik. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 535.

Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2026). *Laporan Tahunan Mahkamah Agung Republik Indonesia 2025: Pengadilan terpercaya, rakyat sejahtera*. Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Marzuki, P. M. (2021). *Penelitian hukum* (Edisi revisi). Kencana.

Maula, B. S. (2023). The concept of ṣulḥ and mediation in marriage conflict resolution in Religious Courts: A comparative study between contemporary Indonesian family law and classical Islamic law. *El-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law*, 2(1), 73-86. <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v2i1.7777>

Nasrul, M. A. D., Shah, N. A. M. A., Salim, W. N. M., & Seviyana, D. (2024). A comprehensive comparative analysis of mediation practices in Indonesia and Malaysia. *Khazanah Hukum*, 6(1), 63-80. <https://doi.org/10.15575/kh.v6i1.31239>

Nuraeni, E., & Sururi, R. W. (2022). Mediation in household dispute reconciliation: Prospects and challenge. *Khazanah Hukum*, 4(2), 120-128. <https://doi.org/10.15575/kh.v4i2.19113>

Othman, A. (2007). "And amicable settlement is best": Sulh and dispute resolution in Islamic law. *Arab Law Quarterly*, 21(1), 64-90. <https://doi.org/10.1163/026805507X197857>

Presiden Republik Indonesia. (1991). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam.

Republik Indonesia. (1989). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 49.

Republik Indonesia. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 22.

- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2009 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 159.
- Rusydi, B. A., Hamrany, A. K., Wijayanta, T., & Putranti, D. (2026). Resolution without enforcement: A critical study of case closure and substantive justice in Indonesian court mediation. *Justicia Islamica*, 23(2). <https://doi.org/10.21154/justicia.v23i2.13286>
- Saifuddin, S., Che Daud, N. F., & Mohamad Hilmi, N. A. (2024). Sulh as an instrument of alternative dispute resolution (ADR): Practice in Syariah Court of Negeri Sembilan. *Jurnal Undang-undang dan Masyarakat*, 34(2), 49-60. <https://doi.org/10.17576/juum-2024-3402-04>
- Sayyaf, R. T. F. (2023). Mediasi dan sulh sebagai alternatif terbaik penyelesaian sengketa hukum keluarga Islam. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 180-198. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v9i2.1022>
- Shah, S. S. (2009). Mediation in marital discord in Islamic law: Legislative foundation and contemporary application. *Arab Law Quarterly*, 23(3), 329-346. <https://doi.org/10.1163/157302509X454726>
- Zahraa, M., & Hak, N. A. (2006). Taḥkīm (arbitration) in Islamic law within the context of family disputes. *Arab Law Quarterly*, 20(1), 2-42. <https://doi.org/10.1163/026805506777525447>